

DAMPAK PANDEMI BAGI GLOBAL VALUE CHAIN INDUSTRI KAKAO INDONESIA

Hasna Wijayati^{1*}
Ganjar Widhiyoga²,
Untari Narulita Madyar³,
¹Universitas Slamet Riyadi
hasna.wijayati@unisri.ac.id

Abstrak

Kontribusi industri kakao bagi perekonomian Indonesia sangat besar. Namun, industri kakao Indonesia banyak bergantung oleh industri kakao global, sehubungan dengan posisinya dalam *Global Value Chain*. Mayoritas produk kakao yang ditujukan ke pasar global dihasilkan petani rakyat yang terbatas dalam implementasi *Good Corporate Governance*. Kehadirana pandemi dan keterbatasan tersebut menghadirkan krisis multidimensi serta mengancam posisi industri kakao Indonesia. Penelitian menganalisis dampak pandemi bagi GVC industri kakao Indonesia, dengan dikaitkan pada keterbatasan penerapan GCG pada industri kakao. Metode penelitian berupa deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi dokumen. Teori utama yang digunakan adalah GVC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa era pandemi berdampak pada berbagai aspek industri kakao yang salah satunya juga berkaitan dengan keterbatasan GCG, meliputi *price channel*, *supply channel* dan *financial channel*. Pada ketiga jaringan ini, Indonesia mengalami beberapa penurunan seperti nilai ekspor meski tidak terjadi secara signifikan.

Keywords : GCG, GVC., Kakao, Pandemi

Abstract

The contribution of the cocoa industry to the Indonesian economy is very large. However, the Indonesian cocoa industry is heavily dependent on the global cocoa industry, due to its position in the Global Value Chain. The majority of cocoa products destined for the global market are produced by smallholders who are limited in the implementation of Good Corporate Governance. The presence of a pandemic and these limitations presents a multidimensional crisis and threatens the position of the Indonesian cocoa industry. The study analyzes the impact of the pandemic on the GVC of the Indonesian cocoa industry, by relating it to the limitations of the implementation of GCG in the cocoa industry. The research method is descriptive qualitative with a document study approach. The main theory used is GVC. The results showed that the pandemic era had many impact on various aspects of the cocoa industry, one of which was also related to the

limitations of GCG implementations. The impact including price channels, supply channels and financial channels. In these three networks, Indonesia experienced several declines, such as the value of exports, although they did not occur significantly.

Keyword: GCG, GVC., Cacao, Pandemic

PENDAHULUAN

Bagi Indonesia, industri kakao termasuk salah satu Industri penting. *International Cocoa Organization* (ICCO) menyebutkan bahwa Indonesia termasuk produsen kakao terbesar ketiga di dunia, dengan sumbangan 15% dari total konsumsi kakao seluruh dunia. Sayangnya, kualitas dan mutu kakao Indonesia berada di peringkat kelima setelah Pantai Gading, Ghana, Nigeria dan Kamerun (Nurhadi dkk, 2019: 52).

Meski daya saing produk kakao belum optimal, tapi Indonesia telah memiliki kontribusi dalam GVC. Namun, kontribusi ini belum optimal jika dilihat dari *value added* produk ekspor kakao yang rendah. Industri pengolahan (*grinding*) kakao Indonesia berkembang dengan lambat. Rendahnya *value added* ini juga dipengaruhi oleh produsen kakao yang mayoritas dihasilkan dari perkebunan rakyat, atau sejumlah 92,34 persen dengan 1.400.636 UMKM petani kakao (Shandri, 2017: 2).

Produksi kakao dari para petani inilah yang banyak berkontribusi dalam rantai nilai global dan diekspor ke berbagai negara dunia. Bahkan, mayoritas produk kakao ini ditujukan untuk pasar global atau hanya sebagian kecil saja yang dipasarkan di dalam negeri. Pasar utama produk kakao Indonesia adalah Malaysia, Amerika, China, India, dan Belanda (BPS, 2017: 14).

Tingginya nilai ekspor kakao ini menunjukkan bahwa kontribusi komoditas kakao Indonesia dalam rantai nilai global cukup tinggi. Kontribusi GVC produk kakao ini mayoritas berupa bahan baku setengah jadi, seperti *cocoa butter*, *cocoa powder*, dan bahan baku industri lainnya. Aneka bahan baku ini dikirim ke industri pengolahan kakao di negara pengimpor untuk ditingkatkan nilai tambahnya (Shandri, 2017: 10). Hal ini menunjukkan kontribusi Indonesia dalam rantai nilai global atau jaringan produksi global (*Global Production Networks/ GPN*) yang masih bergantung pada sektor industri pengolahan kakao negara lain.

Di sisi lain, kondisi global yang saat ini tengah dirundung pandemi covid-19 banyak berpengaruh pada berbagai sektor. Pandemi covid-19 yang berlangsung sejak awal tahun 2020 mengakibatkan krisis multidimensi dan turut melumpuhkan sektor ekonomi di berbagai negara. Krisis ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 tidak seperti krisis-krisis sebelumnya. Kontraksi perekonomian global yang ditimbulkan memukul sisi yang sangat luas, mulai dari sisi permintaan, hingga sisi penawaran perekonomian. Ditambah lagi, industri kakao Indonesia yang banyak dikelola oleh petani rakyat banyak mengabaikan *Good Corporate Governance* (GCG). Padahal, penerapan *Good Corporate Governance*

dalam kinerja perusahaan menjadi salah satu faktor penting bagi industri untuk dapat bersaing dengan baik secara global (Suryano, Refianto, 2019: 2).

Di satu sisi, daya tekan terhadap pertumbuhan sangat dalam dirasakan oleh banyak negara. Badan-badan keuangan dunia memprediksi bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan kontraksi perekonomian dunia hingga - 2,8% dari sebelumnya tumbuh di angka rata-rata 2,9% di 2019. Pandemi Covid-19 juga diperkirakan akan mengurangi arus perdagangan dan investasi global hingga 30% (Modjo, 2020: 104).

Hal ini memberikan gambaran adanya potensi perubahan pola perdagangan industri kakao global di era pandemi, termasuk dapat berdampak pada terhambatnya pembangunan *good Corporate Governance* bagi perusahaan-perusahaan yang berada dalam sektor industri kakao di Indonesia. Terlebih lagi, industri kakao Indonesia banyak bergantung pada industri kakao global dalam skema GVC. Oleh karena itu, **urgensi penelitian** ini adalah melihat bagaimana pola hubungan kausalitas dari GVC, industri kakao, GCG dan pandemi yang berlangsung secara global di tahun 2020.

REVIU LITERATUR

Global Value Chain atau GVC adalah konsep yang menggambarkan rangkaian kegiatan perusahaan dan pekerja untuk meningkatkan nilai tambah suatu produk tertentu dengan tujuan memenuhi kebutuhan penggunaan akhir secara optimal (Gereffi, Stark, 2011). Rangkaian GVC melibatkan riset dan pengembangan, desain, produksi, penjualan, pemasaran, konsumsi serta daur ulang. Pendekatan GVC merujuk pada pendekatan ekonomi global sebagai jaringan yang kompleks dengan melibatkan *suppliers* dan *buyers* yang terintegrasi dalam perusahaan multinasional. Dalam perekonomian global, GVC menjadi bagian integral ekonomi yang membangun pola tertentu dalam rangkaian produksi dan perdagangan internasional.

Globalisasi dan integrasi global yang berlangsung masif di seluruh dunia menjadi salah satu pendorong rantai nilai global dalam berbagai sektor ekonomi dan perdagangan. Dalam perdagangan internasional tradisional, setiap negara memproduksi barang dan menawarkan jasa yang diekspor sebagai produk akhir ke konsumen di luar negeri. Namun, dalam perekonomian global saat ini, jenis perdagangan ini hanya mewakili sekitar 30% dari semua perdagangan barang dan jasa.

Data OECD menunjukkan bahwa di tahun 2020-an, 70% perdagangan internasional melibatkan rantai nilai global. Kondisi ini digambarkan dari layanan, bahan mentah, suku cadang, dan komponen yang melintasi batas dan seringkali berkali-kali, untuk menghasilkan produk akhir bagi konsumen di seluruh dunia. Ekspor dari satu negara ke negara lain sering melibatkan interaksi kompleks di antara berbagai pemasok dalam dan luar negeri (OECD, 2021).

Studi tentang GVC menunjukkan bahwa fokus dalam GVC lebih pada *global buyers* daripada perusahaan multinasional. Dengan kata lain, kontribusi terhadap GVC merujuk pada upaya memenuhi kebutuhan konsumen global. Meski demikian, kebijakan terkait pengembangan perusahaan multinasional juga dapat mendorong potensi peningkatan peran negara dalam GVC (Yoshimichi, Otsuka, 2017: 4).

Yoshimichi dan Otsuka (2017) menjelaskan bahwa pengembangan GVC dapat dilakukan melalui peningkatan fungsional usaha dari produksi ke manajemen. Misalnya, partisipasi yang lebih aktif dari perusahaan lokal dalam kegiatan pra-produksi, seperti melalui kegiatan riset pemasaran, pilihan teknologi dan pengembangan, desain produksi, hingga perancangan kegiatan pasca-produksi seperti iklan dan pemasaran. Namun, dalam GVC, suatu perusahaan tingkat global yang telah merajai pasar komoditas tertentu, umumnya akan berupaya mempertahankan posisinya sebagai perusahaan pemimpin. Perusahaan pemimpin akan mencegah perusahaan lokal berpartisipasi dalam kegiatan sebelum dan sesudah produksi yang memiliki nilai tambah paling menguntungkan. Sebab, kegiatan dengan *value added* tertinggi dalam industri utama dianggap sebagai inti dari GVC (Yoshimichi, Otsuka, 2017: 9).

GVC dalam hal ini akan berkembang menjadi struktur *multi-tier*. Pada kondisi ini, perusahaan di masing-masing *tier* melakukan *outsourcing*. Perusahaan pemimpin akan mengatur standar mereka sendiri sehingga dapat mengontrol rantai dan perilaku pelaku rantai lainnya dalam sektor yang dikuasai (Mayer, Gereffi, 2010). Hal inilah yang memungkinkan adanya ketergantungan dari industri di negara pemasok, terhadap perusahaan pemimpin di negara utama. Ketika perusahaan pemimpin mengalami gangguan, ini akan berimbas pada terhambatnya alur rantai pasokan global yang berasal dari pemasok di pelaku industri lain yang terkait.

Rantai nilai global berdampak pada beberapa indikator makroekonomi. Semakin meningkatnya *value added*, ini berpengaruh pada peningkatan perdagangan antara sehingga membawa beberapa tantangan pada makro ekonomi. Implikasi rantai nilai global terhadap makroekonomi suatu negara dapat diinterpretasikan dalam tiga indikator utama, yakni nilai tukar efektif riil, pangsa pasar ekspor, dan elastisitas permintaan perdagangan global (Gunnella, Fidora, Schmitz, 2017).

Dalam hal ini, ketika terjadi guncangan pada permintaan akhir, akan berdampak signifikan pada makroekonomi. Kondisi ini saling mempengaruhi karena sektor yang lebih terintegrasi pada situasi global. Kondisi ini disebut "*bullwhip effect*". Hal ini menggambarkan ketidakstabilan permintaan yang lebih tinggi yang dihadapi oleh pemasok perantara, sehingga seringkali membuat mereka meningkatkan persediaan untuk mengatasi ketidakpastian (Yanikkaya, Altun, 2020).

Landasan teori yang digunakan dalam studi GVC ini diharapkan dapat menjadi alat analisis utama disamping GCG untuk melihat bagaimana pola relasi yang dihasilkan oleh GVC terhadap suatu industri, terutama dalam situasi krisis global seperti pandemi ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian terkait GVC industri kakao di era pandemi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *literature study*. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini berusaha menjelaskan tentang dampak GVC terhadap industri kakao Indonesia dalam era pandemi. Tema ini akan lebih mudah dipahami melalui analisis deskripsi dan narasi. Penjabaran penelitian

diuraikan dalam kajian makna dan konteks yang di dalamnya termasuk analisis proses dan hubungan kausalitas.

Data primer dikumpulkan dengan cara *library research*. Teknik pengumpulan data ini dianggap relevan untuk melihat fenomena yang sedang dibahas dalam penelitian sehingga dapat diperoleh gambaran yang luas dan menyeluruh pada tema penelitian. Adapun metode atau pendekatan berupa *library research* atau studi dokumen. Data primer diperoleh langsung dari data-data yang diterbitkan oleh pihak pertama, yakni dari kementerian maupun website resmi terkait. Adapun data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, release dan media massa yang membahas tentang tema penelitian terkait, dengan proses validitas sumber dan mempertimbangkan triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi covid-19 yang berlangsung di seluruh dunia berpotensi mengakibatkan krisis multidimensi, termasuk berdampak pada industri kakao Indonesia. Industri kakao Indonesia sejauh ini menghadapi tantangan karena pengelolaannya yang terbatas oleh para petani rakyat, sehingga tidak dapat menerapkan *Good Corporate Governance*. Keterbatasan ini berpotensi membuat industri kakao rentan ketika terjadi krisis. Apalagi, krisis global saat ini banyak berdampak pada aneka sektor industri, terutama industri dengan integrasi global yang tinggi seperti pada industri kakao Indonesia.

Industri kakao Indonesia yang banyak ditujukan untuk memenuhi pasar ekspor menempatkannya pada posisi yang rentan dalam *Global Value Chain*. Indonesia butuh meningkatkan daya saing produknya, ketika permintaan mengalami gejolak seperti ketika terjadi krisis. Analisis penelitian ini menemukan setidaknya terdapat tiga dampak yang muncul dari dampak pandemi terhadap *global value chain* industri kakao, sehubungan dengan keterbatasannya pada penerapan *Good Corporate Governance*.

a) **Price Channel of Indonesian Cacao Industry**

Dalam beberapa tahun terakhir, komoditas kakao Indonesia mengalami perkembangan yang positif. Pemerintah terus berusaha membenahi berbagai kebijakan untuk bisa mendorong produktivitas kakao Indonesia dan meningkatkan kontribusinya dalam *global value chain*. Hal ini dilihat dari upaya pemerintah untuk menekan ekspor produk kakao non olahan, dan mendorong upaya pengembangan pengolahan biji kakao. Pengalaman ini memberikan dampak positif dan kekuatan bagi industri kakao Indonesia di pasar global.

Jika ditelusuri dalam 25 tahun terakhir, sektor kakao Indonesia telah mengalami kemajuan yang baik dan pertumbuhan besar-besaran. Salah satu kekuatan industri kakao Indonesia adalah ekspansi pasat dari para petani kecil. Sekitar 90% kakao Indonesia dihasilkan dari pohon-pohon kakao yang dikelola oleh para petani. Ini membuat jumlah lahan perkebunan kakao semakin massif berkembang. Indonesia saat ini memiliki sekitar 1,5 juta hektar perkebunan kakao. Daerah penghasil kakao terbesar di Indonesia adalah pulau Sulawesi yang menyumbang sekitar 75 persen dari total produksi kakao Indonesia (Alifiaberizky, 2021).

Sekitar 80% dari hasil produksi kakao Indonesia ini ditujukan ke pasar ekspor (Kemenperin, 2021). Ekspor kakao Indonesia bahkan menjadi penyumbang devisa ekspor kakao terbesar keempat di dunia dari sektor pertanian (setelah minyak nabati, karet, dan kelapa). Namun, sebagian besar ekspor kakao Indonesia merupakan biji mentah. Hanya sedikit ekspor kakao yang berupa kakao olahan (Indonesia Investment, 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa value added yang diperoleh Indonesia dari industri kakao belum maksimal.

Di tengah usaha Indonesia untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas ekspor kakao, dunia global harus menghadapi krisis akibat pandemic covid-19. Pandemic yang berlangsung secara global ini pun berpotensi untuk mempengaruhi sektor industri kakao. Di semester pertama tahun 2020, Indonesia masih mengalami peningkatan ekspor produk kakao sebanyak 5,13% dibanding tahun sebelumnya atau dengan total nilai ekspor senilai USD549 juta. Namun, karena situasi pandemi yang tidak terkendali, produksi kakao di Indonesia menghadapi penurunan terdalam kedua antara 2019 dan 2020. Indonesia, mengalami penurunan output sebesar 20.000 ton tahun-ke-tahun (YoY) menjadi 200.000 ton, yang berjalan dari bulan ke bulan, terutama dari Oktober hingga September (Jakarta Post, 2020). Pada akhir tahun 2020, produksi kakao tahun 2020 hanya mencapai 713,4ribu metric ton, atau menurun dari tahun sebelumnya yang mencapai 734,7 metric ton (Statista, 2021).

Indonesia memang telah menunjukkan kinerja positif dalam beberapa tahun terakhir dalam industri kakao. Namun, industri kakao Indonesia masih menghadapi tantangan besar berupa cara budidaya dan kualitas biji kakao. Kedua tantangan ini berhubungan dengan keterbatasan pengetahuan para petani tentang biji kakao dan cara pengolahannya. Padahal, para petani ini jumlahnya mendominasi sebagai pengelola perkebunan kakao terbesar di Indonesia.

Mengenai minimnya pengetahuan tentang budidaya kakao, petani lokal masih menerapkan cara budidaya kakao secara tradisional. Ini menyebabkan produktivitasnya rendah. Rendahnya produksi kakao juga disebabkan oleh umur biji kakao yang terlalu tua dan juga kurangnya nutrisi yang diberikan (Marketeers, 2018). Hasilnya, biji kakao Indonesia memiliki tingkat keasaman yang tinggi karena rendahnya kadar lemak sehingga berpengaruh kurang baik terhadap rasa senyawa (Ramadhanty, 2020). Ini membuat biji kakao Indonesia butuh pengolahan lebih lanjut agar bisa meningkatkan kualitasnya.

Dalam skema global value chain, komoditas suatu produk berdampak pada price channel. Hal ini juga berlaku bagi nilai komoditas produk kakao dan industri kakao di Indonesia. Dalam kondisi pandemi Covid-19, harga berbagai komoditas ikut mengalami perubahan. Hal ini dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang yang juga ikut berubah. Pandemic covid-19 juga mempengaruhi nilai tukar USD terhadap Rupiah. Kenaikan nilai USD terhadap Rupiah dimulai pada tanggal 20 Februari 2020. Nilai tukar rupiah dari di bawah Rp 14.000/USD melemah cukup tinggi hingga tanggal 3 April 2020 telah menyentuh angka Rp 16.500/USD (Abdoellah, 2021).

Di sisi lain, nilai tukar ini juga ikut berpengaruh pada harga kakao internasional. Ketidakstabilan global yang terjadi membuat harga kakao internasional sempat mengalami penurunan. Harga kakao internasional turun dari USD 2716,21/ton di bulan Februari 2020 menjadi USD 2.338,47/ton di bulan Maret 2020. Pada tanggal 3 April 2020 harga kakao internasional turun lagi

menjadi USD 2.218,47/ton. Lalu harga kakao internasional mencapai titik terendah 8 Juli mencapai titik terendah di angka 2.034.17. Kondisi pandemic global yang mulai terkontrol kemudian juga berdampak pada kembalinya harga kakao internasional. Di bulan Agustus, harga kakao mulai menaik dan mencapai nilai di atas 2500 pada bulan November, yakni USD 2.534,5 pada 20 November (Icco, 2021).

Perubahan nilai harga yang terjadi pada kakao internasional inilah yang juga berdampak pada industri kakao di Indonesia. Ini karena mayoritas produk kakao Indonesia ditujukan untuk pasar ekspor. Itu artinya, perubahan harga produk kakao di pasar global juga akan banyak berpengaruh pada GDP yang diperoleh Indonesia dari sektor industri kakao. Ekspor produk kakao Indonesia di tahun 2020 mengalami penurunan nilai GDP hasil ekspor kakao menjadi USD 1,198,735, menurun dari tahun sebelumnya mencapai USD 1,244,209. Artinya, situasi pandemic global turut berpengaruh terhadap kinerja industri kakao dan sumbangannya kepada GDP Indonesia.

b) Supply Chain Channel of Global Cacao Industry di Era Pandemi

Industri kakao Indonesia telah banyak terintegrasi dalam global value chain. Indonesia berkontribusi dalam supply chain industri kakao global melalui perdagangan internasional yang intens dengan berbagai negara. Indonesia mengekspor bahan baku kakao ke pasar internasional sebagai salah satu bahan baku industry pengolahan kakao di negara-negara lain. Dalam hal ini, perdagangan internasional diterima secara global sebagai parameter untuk mengukur kinerja ekonomi negara. Perdagangan internasional berdampak pada kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB), cadangan devisa dan nilai tukar, hingga tingkat inflasi. Kondisi ini memungkinkan negara memaksimalkan ekspor dan meminimalkan impor dengan mengandalkan keunggulan kompetitif yang dimiliki (Priyono, Xin, 2021: 127).

Bagi Indonesia, industri kakao yang dimiliki memiliki keunggulan kompetitif yang menarik. Kakao sendiri merupakan bahan baku utama untuk pembuatan chocolate, dan beberapa luxury food product. Namun, pada situasi pandemic global, permintaan terhadap coklat dan produk turunannya mengalami penurunan. Bahkan, hal ini juga dialami oleh Ivory Coast dan Ghana sebagai negara supplier global terbesar pertama dan kedua pada produk kakao (Statista, 2021). Di Ghana misalnya, diperkirakan terdapat 1 miliar petani yang menggantungkan hidupnya pada industri kakao (Heulen, Poku, 2021).

Pandemic covid-19 menghasilkan krisis serius bagi sektor kakao di Ghana dan Ivory Coast dalam jangka menengah dan jangka panjang. Kedua negara ini mengalami kerugian signifikan akibat kehilangan pasar supply kakao secara global. Apalagi, bagi Ghana sendiri, negara ini sudah mengalami berbagai permasalahan sektor industri kakao pada masalah struktural sebelum berlangsung pandemic. Kondisi pandemic pun semakin memperparah permasalahan industri kakao global (Nieuwsbericht, 2021).

Bagi Indonesia, pandemic global ternyata berimbas lebih baik. Indonesia masih memiliki pangsa pasar aktif yang terus mengimpor produk kakao Indonesia. Importir utama produk kakao Indonesia secara berturut-turut adalah Amerika Serikat, Malaysia, India, Belanda, China, Australia dan beberapa negara di Eropa (Indonesia Investment, 2017; Trademap, 2021). Sedangkan supply chain global pada industri kakao juga didominasi oleh Amerika Serikat dan negara-

negara di Eropa (Abdoellah, 2021: 3). Artinya, Indonesia banyak berperan dalam supply chain global pada industri kakao. Indonesia berkontribusi sebanyak 2,5% dari ekspor global pada produk kakao. Namun, hal ini juga berarti terjadinya gangguan rantai nilai global juga dapat membatasi perkembangan sektor industri kakao dalam negeri Indonesia.

Pandemic yang juga melanda negara importir kakao Indonesia, turut berdampak pada kinerja ekspor kakao Indonesia. Pada kinerja pertumbuhan nilai ekspor produk kakao Indonesia pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan dengan beberapa partnernya. Dengan Amerika Serikat, terjadi penurunan sebanyak 20% dibanding tahun sebelumnya. Dengan Malaysia, penurunan terjadi hingga 18% (Trademap, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia kehilangan pendapatan nilai tambah.

Krisis COVID-19 menimbulkan ancaman serius bagi sektor industri kakao. Ini terjadi akibat ketidakpastian pasar yang sedang berlangsung sehingga mempengaruhi keputusan petani mengelola perkebunan kakao mereka. Jika ketidakpastiaan terus berlanjut, hal ini dapat menyebabkan penurunan tingkat hasil. Dalam jangka panjang, kondisi ini juga berpotensi mempengaruhi perusahaan pengolahan cokelat.

c) **Financial Channel of Cacao Industry**

Da;am global value chain, terdapat keterkaitan yang semakin erat antara harga komoditas dan siklus likuiditas global. Hal ini membuat pengelolaan makroekonomi yang bergantung pada komoditas menjadi lebih kompleks. Bagi industri kakao, makroekonomi global juga berpengaruh pada financial channel. Seperti produk pertanian lainnya, ekspor kakao Indonesia juga cenderung tidak konsisten karena berbagai faktor yang ada. Penelitian pernah mengidentifikasi ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertanian, pengolahan, produksi, dan eksportnya. Faktor-faktor tersebut misalnya terkait dengan produk, industri, pemerintah atau ekspor. Faktor ini secara keseluruhan dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas ekspor kakao Indonesia setiap tahunnya (Priyono, Xin, 2021: 127).

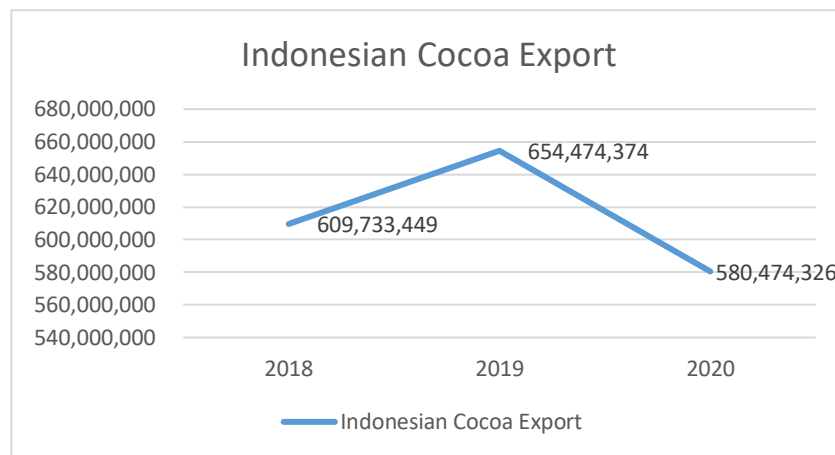
Dari sisi finansial, perusahaan industri kakao Indonesia juga berpotensi terdampak pandemic global. Satu contoh yang bisa dilihat adalah salah satu produsen kakao besar di Indonesia yang mengalami perubahan finansial akibat krisis kakao ini, COCO. COCO merupakan emiten cokelat produsen PT Wahana Interfood Nusantara. Emiten ini mengalami penurunan penjualan hingga setengahnya dikarenakan pembatasan masyarakat yang terjadi. Hal ini mengakibatkannya pendapatan perusahaan turun 47% YoY menjadi Rp 47,6 miliar (USD 3,2 juta) selama periode Januari-Juni 2020. Salah satu faktor utama penyebab penurunan pendapat ini adalah banyaknya mal yang ditutup sehingga pelanggan COCO tenant tidak dapat berjalan seperti biasa (Alifiaberizky, 2021).

Jika merujuk pada hasil analisis FAO, pandemic Covid-19 berpengaruh terhadap semua aspek pangan dan pertanian, termasuk kakao. Hal ini terjadi akibat pembatasan gerak dan pembatasan berkumpul yang pada akhirnya juga berpengaruh terhadap produksi. Dari sisi petani kakao, mereka mengalami hambatan karena hambatan pada distribusi pupuk dan semua sarana produksi. Hal ini bermuara pada menurunnya produksi. Demikian juga pengangkutan hasil ke pasar, prosesing di pabrik, dan distribusi produk ke outlet retail juga terdampak.

Dari sisi ekspor, nilai ekspor komoditas kakao Indonesia ke pasar global juga turut berkurang. Berikut ini adalah grafik perubahan nilai ekspor produk kakao Indonesia yang menunjukkan adanya penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2020. Padahal, di tahun 2018 menuju 2019, sudah ada kenaikan nilai ekspor.

Grafik 1.

Ekspor Kakao Indonesia 2018-2020



Source: Trademap, 2021

Pembatasan gerak manusia dan seruan work from home membuat banyak pekerja terutama sektor non-formal kehilangan penghasilan. Kondisi ini berakibat pada rendahnya daya beli masyarakat. Padahal, komoditas cokelat bukan merupakan bahan pokok sehingga tidak akan ditempatkan pada posisi prioritas untuk dibeli. Ini menyebabkan demand cokelat dan produk kakao lain menurun. Hal ini pula yang juga diperkirakan menjadi penyebab turunnya harga kakao dunia yang cukup tajam dari bulan Februari 2020 ke Maret 2020. Pandemic covid menyebabkan penurunan permintaan dan konsumsi kakao.

Covid-19 ini menimpa semua negara di dunia. Negara-negara besar yang merupakan konsumen kakao terbesar dunia seperti AS dan negara-negara di Eropa juga terdampak pandemic. Kondisi ini juga mempengaruhi perekonomian global, nilai tukar mata uang, dan arus impor bagi negara-negara yang terintegrasi dengan perdagangan internasionalnya. Jika ditinjau dari produksi dan kebutuhan industri di dalam negeri, Indonesia sendiri juga merupakan net importer kakao. Dalam lima tahun terakhir, impor biji kakao Indonesia juga terus meningkat. Pada tahun 2019, impor kakao Indonesia mencapai 235 ribu ton. Impor kakao dilakukan untuk memenuhi kebutuhan kakao dalam negeri dengan varian beragam. Namun demikian, Indonesia kini telah banyak mengembangkan industri pengolahan kakao sehingga mampu memproduksi cocoa liquor, cocoa cake, cocoa butter dan cocoa powder (Kemenperin, 2020). Bisa disimpulkan financial chanel pada industri kakao Indonesia juga mengalami guncangan akibat pandemic covid-19.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Industri kakao Indonesia telah banyak berkontribusi dalam *value chain management* secara global. Pada era pandemic, kondisi ini berdampak pada berbagai aspek industri kakao, meliputi *price channel*, *supply channel* dan *financial channel*. Industri kakao yang tidak banyak memanfaatkan *good corporate governance* membuat industri ini mengalami keterbatasan dalam manajemen pengembangannya, terutama ketika menghadapi krisis global.

Pada ketiga jaringan ini (harga, suplai dan keuangan), Indonesia mengalami beberapa penurunan seperti nilai ekspor meski tidak terjadi secara signifikan. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa Indonesia dapat meningkatkan produktivitas kakaonya dari segi kuantitas dan kualitas dengan memanfaatkan *good corporate governance* dan dengan mempertimbangkan aneka dampak pandemi yang telah diidentifikasi pada industri kakao.

Para petani Indonesia menjadi pilar utama dalam sektor kakao Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia perlu menyiapkan kebijakan-kebijakan guna mendukung para petani meningkatkan produktivitasnya. Perdagangan kakao global yang dilakukan Indonesia sudah menganut perdagangan bebas sesuai kondisi pasar. Namun, pasar internasional masih banyak menilai bahwa biji kakao Indonesia bermutu rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan peran pemerintah untuk mendukung peningkatan mutu biji kakao sehingga menghasilkan *value added* yang lebih tinggi dengan daya saing yang lebih tinggi di pasar internasional.

Keterbatasan

Penelitian ini banyak membahas tentang *global value chain* yang terjadi dalam industri kakao dan bagaimana pandemi berdampak pada skema GVC tersebut. Dengan melihat pada hubungan kausalitas yang ada, peneliti berusaha menunjukkan pentingnya *Good Corporate Governance* yang selama ini masih belum banyak diterapkan dalam industri kakao, yang banyak dikelola petani rakyat. Namun, pembahasan penelitian dan analisis lebih spesifik dalam GCG tidak tersaji dalam penelitian ini.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Sehubungan dengan fokus studi peneliti yang banyak menganalisis terkait GVC dalam industri kakao serta relasinya dengan pandemi, masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut terkait bagaimana potensi penerapan GCG dalam industri kakao dalam rangka meningkatkan daya saing industri kakao secara global. Agenda ini menjadi saran untuk penelitian selanjutnya sehingga kajian terkait pengembangan potensi industri kakao Indonesia bisa lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, Soetanto. (2021). Analisis Kinerja dan Prospek KOMODITAS KAKAO. *Analisis dan Opini Perkebunan* | Volume 2: 01 – Februari 2021
- BPS. (2017). *Statistik Kakao Indonesia*. Badan Pusat Statistik: Katalog BPS.

- Dr. Soetanto Abdoellah. (2021). Analisis Kinerja dan Prospek KOMODITAS KAKAO. *Jurnal Analisis dan Opini Perkebunan* | Volume 2: 01 – Februari 2021
- Gereffi, G. dan Fernandez-Stark, K. (2011). *Global Value Chain Analysis: a Primer*. Center on Globalization, Governance & Competitiveness, Durham, NC, available at: www.cggc.duke.edu/pdfs/2011-05-31_GVC_analysis_a_primer.pdf
- Gunnella, Vanessa; Michael Fidora and Martin Schmitz. (2017). *The impact of global value chains on the macroeconomic analysis of the euro area*. ECB Economic Bulletin, Issue 8 / 2017 – Articles
- Icco. (2021). ICCO Statistic. ICCO. <https://www.icco.org/statistics/>
- Kemenperin. (2020). *Di Kala Pandemi, Industri Pengolahan Kakao Sumbang Ekspor USD 549 Juta*. Kemenperin. <https://kemenperin.go.id/artikel/22046/Di-Kala-Pandemi,-Industri-Pengolahan-Kakao-Sumbang-Ekspor-USD-549-Juta>
- Marsh, David dan Gerry Stoker. (2012). *Teori dan Metode dalam Ilmu Politik*. Bandung: Nusa Media.
- Mayer, F. and Gereffi, G. (2010). Regulation And Economic Globalization: Prospects And Limits Of Private Governance. *Business and Politics*, Vol. 12 No. 3.
- Modjo, Mohamad Ikhsan. (2020). Memetakan Jalan Penguatan Ekonomi Pasca Pandemi. *The Indonesian Journal of Development Planning Volume IV* No. 2 – Juni 2020.
- Nurhadi dkk. (2019). Keberlanjutan Komoditas Kakao Sebagai Produk Unggulan Agroindustri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian* <http://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika> Agriekonomika Volume 8, Nomor 1, 2019.
- OECD. (2021). *Global value chains and trade*, <https://www.oecd.org/trade/topics/global-value-chains-and-trade/>
- Poku, Nana Amma Asante- & Sophie van Huellen (2021) Commodity exporter's vulnerabilities in times of COVID-19: the case of Ghana, *Canadian Journal of Development Studies / Revue canadienne d'études du développement*, 42:1-2, 122-144, DOI: 10.1080/02255189.2020.1857225
- Priyono, Intan Kumalasari and Ye Li Xin. (2021). COCOA EXPORTS IN INDONESIA: INFLUENCING FACTORS, *International Journal of Economics, Commerce and Management United Kingdom* ISSN 2348 0386 Vol. IX, Issue 6, June 2021.

- Shandri, Dicky . (2017). Kebijakan Pemerintah Indonesia Menetapkan Harga Patokan Ekspor Produk Kakao Dari Indonesia Ke Tiongkok Tahun 2012-2015. *JURNAL Jom FISIP* Volume 4 No. 2 Oktober 2017
- Statista. (2021). *Cocoa production in Indonesia from 2012 to 2020*. Statista. <https://www.statista.com/statistics/706993/production-of-cocoa-in-indonesia/>
- Trade Map. (2021) *List of products exported by Indonesia, Product: Cocoa and cocoa preparations*, https://www.trademap.org/Product_SelCountry_TS.aspx?nvpm=1%7c360%7c%7c%7c18%7c%7c%7c4%7c1%7c1%7c2%7c2%7c1%7c1%7c1%7c1%7c1%7c1%7c1%7c1%7c1%7c1%7c1%7c1 access May 17, 2021
- Yanikkaya, Halit dan Abdullah Altun. (2020). The Impact of Global Value Chain Participation on Sectoral Growth and Productivity. *Sustainability Journal* 2020, 12, 4848; doi:10.3390/su12124848
- Yoshimichi, Murakami dan Kejiro Otsuka. (2017). *A Review of the Literature on Global Value Chain and Foreign Direct Investment: Towards an Integrated Approach*. Japan Society for the Promotion of Science (JSPS) Grant-in-Aid for Young Scientists (B) Grant Number 17K17877.
- Suryanto, Agus dan Refianto. (2019). Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bina Manajemen*, September 2019, Vol.8 No.1 Hal 1 - 33.
- Alifiaberizky. (2021, February 23). *Chocolate as Valentine’s Symbol: How is the Cocoa Industry in Indonesia? Highlights of the cocoa industry in Indonesia. Medium Bright Development*. <https://medium.com/with-bright-indonesia/chocolate-as-valentines-symbol-how-is-the-cocoa-industry-in-indonesia-b1eba4e8e915>
- Kemlu. (2020, 19 October). *Indonesian Cocoa Butter an Added Value Product of Cocoa Beans. Embassy of the Republic of Indonesia*. <https://kemlu.go.id/oslo/en/news/9038/indonesian-cocoa-butter-an-added-value-product-of-cocoa-beans>